

Cerita Rakyat Surabaya : Dongeng Asal Usul Nama Kota Surabaya

Lambang kota Surabaya adalah ikan hiu dan buaya. Mengapa kedua hewan itu begitu istimewa bagi masyarakat Jawa Timur? Inilah ceritanya.

Dahulu kala, sering terjadi perkelahian antara buaya dan ikan sura (hiu) di lautan. Perkelahian mereka dipicu oleh perebutan mangsa. Kedua hewan ini sama kuat dan tangguh. Meskipun berkelahi berkali-kali, tak ada satu pun yang menang ataupun kalah. Oleh karena itu, mereka mencoba mencari kesepakatan.

"Hai, Buaya. Aku bosan berkelahi terus seperti ini," kata ikan sura "Aku juga!" sahut buaya.

"Kita buat kesepakatan saja. Bagi daerah kekuasaan kita menjadi dua. Aku berkuasa sepenuhnya terhadap mangsa-mangsa di air. Sementara itu, kau sepenuhnya menguasai mangsa di darat. Batas air dan darat adalah daerah yang dicapai oleh air laut ketika pasang," kata ikan sura.

"Baiklah, aku setuju!" jawab buaya.

Sejak itu, keduanya sepakat menghormati wilayah masing-masing, sehingga tidak ada perkelahian. Namun, suatu hari, ikan sura menyalahi kesepakatan itu. Diam-diam, ia mencari mangsa di sungai. Ketika mengetahui kecurangan ikan sura, buaya sangat marah.

"Hai, Sura! kau telah melanggar kesepakatan yang telah kita buat bersama. Sungai adalah daerah kekuasaanku!" teriak buaya dengan marah.

"Apa yang telah aku langgar? Aku kan berburu mangsa yang ada di air!" jawab ikan sura.

"Namun, sungai letaknya di darat, berarti sungai adalah daerah kekuasaanku! Daerahmu adalah perairan laut!" kata buaya.

Keduanya lalu bersitegang dan terjadilah perkelahian. Mereka saling menggigit satu sama lain.

Perairan sekitarnya menjadi merah karena darah yang berasal dari luka-luka kedua hewan buas ini.

Ikan sura berhasil menggigit pangkal ekor buaya sebelah kanan sehingga ekor buaya menjadi bengkok ke kiri.

Pertarungan ikan sura dan buaya ini menjadi inspirasi terciptanya nama kota Surabaya. Ada juga pendapat lain bahwa nama Surabaya berasal dari kata "sura" yang artinya selamat, dan kata "baya" yang artinya bahaya. Jadi, jika digabungkan bisa berarti selamat dari bahaya.

Catatan dari cerita rakyat Surabaya : dongeng asal usul Surabaya adalah Lambang kota Surabaya juga diambil dari kisah pertarungan kedua hewan ini, yaitu ikan hiu sura dan buaya.

<http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-surabaya-dongeng-asal-usul-surabaya/>

Dongeng Dari Jawa Timur : Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Banterang. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Suatu saat, Raja Banterang pergi berburu dengan beberapa pengawalnya. Tiba-tiba, ia melihat seekor kijang melesat melewatinya di dalam hutan. Raja Banterang mengejar kijang tersebut, sehingga terpisah dari para pengawalnya.

Di pinggir sebuah sungai, Raja berhenti. Ia sangat heran betapa cepatnya kijang itu lari. Tiba-tiba, seorang gadis cantik menghampirinya.

"Siapakah kau? Apakah kau penunggu hutan ini?" tanya Raja Banterang.

"Namaku Surati, Paduka. Ayahku adalah raja dari Kerajaan Klungkung. Aku berada di sini karena melarikan diri dari kejaran musuh. Ayahku telah gugur dalam peperangan mempertahankan kerajaan," kata gadis itu.

Raja Banterang merasa iba. Ia pun memboyong gadis itu ke istana. Tidak lama kemudian, mereka menikah.

Suatu hari, ketika Raja Banterang sedang pergi berburu, seorang laki-laki berpakaian compang-camping mendatangi Surati. Laki-laki itu adalah kakak kandung Surati yang bernama Rupaksa.

"Surati, tahukah kau bahwa suamimu adalah orang yang membunuh ayah kita? Kita harus bekerja sama untuk membalas dendam," kata Rupaksa.

Surati menolak keinginan kakaknya, "Tidak Kak. Aku berutang budi kepada Raja Banterang. Ia telah menyelamatkanku. Aku tidak mau membantumu untuk membunuhnya."

Rupaksa terus memaksa adiknya, tetapi Surati tetap tidak mau melakukannya. Laki-laki itu sangat marah kepada adiknya. Sebelum pergi meninggalkan adiknya, ia melepaskan ikat kepalanya dan memberikannya kepada Surati.

"Simpanlah ini sebagai cinderamata dariku. Letakkanlah di bawah tempat tidurmu," kata Rupaksa.

Raja Banterang yang sedang berburu di dalam hutan tidak mengetahui kejadian tersebut. Di dalam hutan, ia bertemu dengan seorang laki-laki berpakaian compang-camping yang berjalan menghampirinya.

"Tuanku Raja Banterang. Paduka saat ini dalam bahaya. Ada yang sedang berencana membunuh Paduka, yaitu istri paduka dan orang suruhannya."

Raja Banterang sangat terkejut, "Apa buktinya kalau istriku mengkhianatiku?"

Sekarang kembalilah Paduka ke istana. Carilah sebuah ikat kepala yang letaknya di bawah ranjang istri Paduka. Itu adalah milik laki-laki suruhan istri Paduka yang diminta untuk membunuh Paduka."

Semula, Raja Banterang tidak mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Sesampainya di istana, ia mencari-cari ikat kepala yang dikatakan orang tersebut.

Ternyata benar, ia menemukan sehelai ikat kepala di bawah tempat tidur Surati. Raja Banterang marah bukan main kepada istrinya.

"Ternyata benar kata laki-laki itu! Kau sedang berencana untuk membunuhku! Ini buktinya!" kata Raja Baterang pada istrinya.

"Kanda, aku tidak mengerti apa maksudmu?"

Raja Baterang menceritakan bagaimana seorang laki-laki berpakaian kumal dan compang-camping menemuinya di hutan. Surati mengatakan bahwa itu adalah kakaknya yang bernama Rupaksa. Ia menceritakan apa yang diinginkan Rupaksa kepada suaminya. Namun, Raja Banterang tidak memercayainya.

"Kanda, aku tidak pernah berniat berkhianat. Aku rela berkorban apa pun untuk keselamatanmu. Tolong percaya kepadaku!" ujar Surat'.

Raja Banterang sudah tersulut emosinya. Ia tetap tak memercayai istrinya. Surati berlari ke tepi air terjun dan Raja Banterang mengikutinya.

"Kanda, di bawah jurang ini mengalir sungai. Aku akan menyebarkan diri ke air terjun itu. Jika air sungai menjadi jernih dan berbau wangi, berarti aku tidak bersalah! Namun, jika air sungai ini berubah menjadi keruh dan berbau busuk, berarti aku bersalah!"

Surati lalu menyebarkan diri ke dalam air terjun itu. Tak lama kemudian air sungai terlihat jernih dan mengeluarkan bau yang sangat harum. Melihat hal itu Raja Banterang segera menyadari bahwa istrinya tidak bersalah.

"Maafkan aku istriku. Ternyata kau tidak bersalah," kata Raja Banterang. Namun, ia tidak pernah menemukan istrinya. Surati menghilang secara tiba-tiba. Ia sangat menyesal. Namun, penyesalannya tidak berarti lagi.

Sejak saat itu, tempat tersebut disebut dengan Banyuwangi. Dalam bahasa Jawa, "banyu" berarti "air" dan "wangi" berarti harum.

Pesan moral dari cerita rakyat asal usul Banyuwangi : *Dongeng Jatim adalah jangan mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, sebelum mengetahui kebenarannya.*

Sumber: <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-asal-usul-banyuwangi-dongeng-jatim/>

Dongeng Asal Mula Gunung Arjuna – Kumpulan Cerita Rakyat Jatim

Dalam cerita pewayangan, Arjuna adalah salah seorang dari lima anak Prabu Pandu. Ia mempunyai keahlian berperang dan kesaktian yang lebih tinggi daripada saudara-saudaranya. Kesaktiannya ia

dapatkan sebagai anugerah dari para dewa, karena ia rajin bertapa.

Suatu saat, Arjuna pergi bersemedi dengan harapan agar para dewa menambah kesaktiannya. Di lereng sebuah gunung di wilayah Batu, Malang, ia memulai persemedian tersebut. Arjuna duduk di puncak sebuah batu yang cukup tinggi. Karena khusyuk bersemedi, tubuh Arjuna menjadi bersinar dan memancarkan kekuatan. Kekuatan itu membuat puncak gunung semakin menjulang menembus langit dan mengguncang khayangan.

Para dewa di negeri khayangan merasa terganggu. Lalu, mereka mengufus Batara Narada turun ke bumi untuk meminta Arjuna menghentikan semedinya.

"Arjuna! Mohon hentikanlah semedimu, karena akan merusak negeri khayangan!" kata Batara Narada ketika berhasil menemui Arjuna.

Arjuna tidak bergeming. Ia tetap melanjutkan semedinya. Jika ia sampai terganggu oleh teguran Batara Narada, ia khawatir para dewa tidak akan menambahkan kesaktiannya. Setelah Batara Narada gagal, para dewa negeri khayangan menurunkan beberapa bidadari cantik untuk menggoda Arjuna. Namun, Arjuna tetap saja tidak terganggu.

Setelah itu, diturunkanlah roh jahat untuk menakut-nakuti Arjuna. Namun, mereka tetap saja tidak berhasil.

Akhirnya, para dewa negeri khayangan mengutus Batara Narada untuk kembali ke bumi menemui Batara Semar yang selama ini mengasuh kelima Pandawa, termasuk Arjuna. Ia yakin Arjuna mau mendengarkan Semar.

Batara Semar tidak menjalankan tugasnya sendirian. Ia meminta bantuan Batara Togog. Lalu, mereka berdua bersemedi untuk menambah kesaktian. Dengan kesaktian itu, mereka mengubah tubuh mereka menjadi besar. Kedua Batara ini berdiri di sisi-sisi gunung tempat Arjuna bersemedi. Dengan kesaktian yang luar biasa, mereka memotong bagian atas gunung tersebut dan melemparkannya ke arah tenggara, sehingga terdengarlah bunyi dentuman yang sangat dahsyat.

"Bunyi apa itu?" tanya Arjuna dengan sangat terkejut.

Batara Semar dan Batara Togog menghampirinya.

"Kami baru saja memotong puncak gunung ini," jawab Batara Semar.

"Bunyiya membuyarkan semediku, Guru. Dewa pastinya tidak akan menambahkan kesaktianku," kata Arjuna

"Pertapaanmu itu sangat meresahkan negeri khayangan. Kekuatannya dapat menimbulkan kerusakan. Kesaktian seperti apa lagi yang kau inginkan? Kau sudah sangat sakti. Seharusnya kau semakin rendah diri, bukan justru menimbulkan kerusakan," nasihat Batara Semar.

Arjuna tertegun. Ia menyadari kesalahannya. Ucapan Batara Semar menggugah hatinya.

"Terimakasih, Guru," ujar Arjuna. Ia pun menghentikan pertapaannya.

Oleh penduduk setempat, gunung tempat Arjuna bersemedi itu dinamakan Gunung Arjuna.

Sumber: <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-jatim-dongeng-asal-mula-gunung-arjuna/>

Cerita Rakyat Indonesia Terpopuler : Kisah Cindelaras

Ada sebuah kerajaan yang amat makmur di Pulau Jawa Kerajaan itu dipimpin oleh Raja Putra. Raja Putra memiliki seorang permaisuri yang sangat cantik, Ia juga memiliki selir yang cantik pula. Tetapi, sang selir tak suka kepada permaisuri. Selir itu ingin menjadi permaisuri seutuhnya.

Selir itu berpura-pura sakit. Ia bersekongkol dengan tabib istana. Selir mengatakan bahwa dirinya diracun oleh permaisuri. Mendengar au, Raja sangat marah. Lantas ia mengusir permaisuri yang tengah hamil. Permaisuri itu diasingkan ke dalam hutan.

Beberapa bulan kemudian, Permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki. Ia memberi nama anaknya itu Cindelaras. Seiring waktu berjalan, Cindelaras tumbuh menjadi remaja. Ia suka bermain-main di hutan. Dan saat sedang bermain, Cindelaras menemukan telur yang dibawa oleh elang. Ternyata itu adalah telur ayam.

Telur itu menetas, lalu muncul seekor anak ayam. Cindelaras merawat anak ayam itu dengan penuh kasih sayang hingga anak ayam itu tumbuh menjadi ayam jago yang gagah. Wah, suara ayam Cindelaras tak seperti suara ayam kebanyakan. Ia memiliki suara yang aneh.

"Kukuruyuk! Akulah ayam jago. Tuanku bernama Cindelaras, dan ayahnya adalah Raden Putra," kokok ayamnya.

Cindelaras sangat senang. Hingga suatu hari, ada lomba mengadu ayam. Dari banyaknya ayam yang mengikuti pertandingan, ayam Cindelaraslah yang menjadi pemenang. Kabar tentang kehebatan ayam milik Cindelaras itu pun terdengar sampai ke telinga Raja.

Raja lalu mengundang Cindelaras. Ia ingin mengadu ayamnya dengan ayam Cindelaras. Namun, Cindelaras meminta syarat. Jika menang, ia meminta separuh kerajaan menjadi miliknya. Raja pun menyetujuinya. Ia yakin menang, sebab selama ini belum pernah ada ayam yang bisa menandingi kekuatan ayam miliknya.

Olala... semua tak sesuai harapan Raja. Ayam Cindelaras-lah yang akhirnya memenangkan pertandingan. Raja lalu menanyakan asal-usul Cindelaras. Tetapi, ayamnyalah yang menjawab.

"Kukuruyuk! Akulah ayam jago. Tuanku bernama Cindelaras, dan ayahnya adalah Raden Putra,"kokok ayamnya.

"Benarkah kau anakku?" tanya Raja.

Patih lalu menjelaskan yang sesungguhnya kepada Raja. Rupanya selama ini Raja telah keliru. Selirlah yang telah melakukan kejahatan. Maka Raja kemudian menghukum selir dan

mengasingkannya ke hutan. Sementara itu, Cindelas dan ibunya diboyong kembali ke istana. Mereka pun hidup bahagia selamanya

Pesan moral dari Cerita Rakyat Indonesia Terpopuler : ***Cindelas adalah anak yang pemberani pasti, akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Ayo Jadi anak yang pemberani!***

Sumber: <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-indonesia-terpopuler-cindelas/>

Cerita Rakyat Legenda Keong Mas Singkat

Dahulu kala, ada seorang raja yang sangat arif dan bijaksana. Raja memiliki dua putri. Putri pertama bernama Candra Kirana, dan adiknya bernama Dewi Galuh. Dua putri itu sangat cantik, tetapi memiliki watak yang berbeda. Candra Kirana sangat baik dan tidak sombong sehingga ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Sebaliknya, Dewi Galuh jahat dan angkuh. Ia sering kali menghina rakyatnya sehingga rakyat tak menyukai Dewi Galuh.

Suatu hari, Raja memanggil Candra Kirana. Raja ingin agar Candra Kirana segera menikah dengan Pangeran Inu Kertapatih. Candra Kirana sangat senang. Ia menerima lamaran Pangeran Inu Kertapatih. Tetapi, Dewi Galuh juga menyukai Pangeran Inu Kertapatih. Ia ingin Pangeran Inu Kertapatih menjadi suaminya.

Dewi Galuh lantas pergi ke rumah penyihir. Ia meminta agar penyihir itu menyihir Candra Kirana menjadi sebuah keong.

Saat sedang asyik main di pantai, Candra Kirana ditemui oleh penyihir. Penyihir itu langsung menyihir Candra Kirana menjadi seekor keong emas. Sungguh sedih hati Candra Kirana.

"Sihir itu hanya akan hilang jika kau menemukan cinta sejatimu," seru penyihir.

Sementara itu, di sebuah desa, seorang nenek sedang mencari ikan. Saat ia mengambil jaringnya, ia menemukan seekor keong emas. Karena keong itu terlihat sangat cantik, nenek itu pun membawanya pulang.

Keesokan harinya, si nenek kembali mencari ikan. Ia selalu bekerja dari pagi hingga sore, namun kadang-kadang tak mendapatkan uang. Kasihan sekali si nenek.

Saat si Nenek pergi bekerja, keong emas berubah menjadi Candra Kirana. Untuk membalas budi sang nenek, Candra Kirana pun membersihkan rumah nenek itu. Ia juga memasak makanan yang enak untuk si Nenek.

Saat pulang, alangkah terkejutnya si Nenek. Ia mendapati banyak makanan di meja makannya.

"Siapakah yang melakukan ini semua?" ucap si Nenek.

Hari-hari berlalu. Setiap hari, sepulang bekerja, si Nenek selalu mendapati rumahnya sudah bersih dan ada banyak makanan di meja makannya. Ia ingin tahu, siapa yang melakukan itu semua. Maka pada suatu hari, ia pura-pura pergi bekerja. Ia mengintip di balik jendela. Si Nenek melihat keong emas miliknya berubah menjadi seorang gadis cantik. Si Nenek pun langsung

masuk ke rumahnya. Candra Kirana kaget, tetapi akhirnya ia menceritakan semuanya kepada si Nenek.

Sementara itu, Pangeran Inu Kertapatih ikut mencari Candra Kirana. Ia mencari sampai ke pelosok desa. Saat sedang kelelahan, ia hendak meminta minum kepada salah satu warga. Ia mendatangi salah satu rumah warga. Dan di sana, olala... Pangeran Inu Kertapatih mendapati Candra Kirana. Seketika kutukan nenek sihir itu pun sirna.

Akhirnya Pangeran Inu Kertapatih membawa Candra Kirana kembali ke istana. Si Nenek yang menolongnya pun dibawa serta. Kemudian, nenek sihir yang menyihir Candra Kirana, serta Dewi Galuh dihukum oleh Raja.

Candra Kirana dan Pangeran Inu Kertapatih pun menikah. Mereka hidup bahagia selamanya.

Pesan moral dari Legenda Keong Emas Singkat adalah ***Keburukan akan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Yuk, semangat berbuat kebaikan!***

Sumber: <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-legenda-keong-mas-singkat/>